

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SMALB SANTA LUSIA BEKASI KELAS XII PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sulastri¹, Witarsa Tambunan², Mesta Limbong³

¹ Mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

² Dosen Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

³ Dosen Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

e-mail: graciakarel76@gmail.com¹, witarasa.oke@yahoo.com², mesta.limbong@uki.ac.id³

Abstract

The self-development learning program is implemented to form the independence of children with special needs. The purpose of the study is to determine the needs assessment, to obtain a complete picture of the planning program, to describe the formative evaluation and summative evaluation of the self-development learning program for mentally retarded children at SMALB Santa Lusia Bekasi Class XII during the COVID-19 Pandemic. This study uses an evaluation method with a qualitative approach. The data obtained through observation and interviews were analyzed to evaluate the implementation of the self-development learning program. The research subjects were 7 students and 7 parent informants and 2 class teacher informants. The results of the research on the Need assessment aspect were carried out through the following procedures: 1) Observe all self-development programs. 2) Analysis of children's needs. 3) Determine priority programs. Aspects of the self-development program for mentally retarded children are: initial activities, core activities, and closing activities. Aspects of Formative evaluation, the overall self-development learning program was carried out well. The teacher consistently implements the planned program. However, there are two obstacles; 1) Teachers cannot accompany and guide directly. Even though all subjects still need guidance and direction during self-development learning takes place. 2) The participation of parents in the self-development learning program is still low, as evidenced by the implementation of the program most children are not accompanied by their parents. In the Summative evaluation aspect, the results shown in this evaluation are that the subject still needs guidance and direction in carrying out self-development learning activities, the dependence of mentally retarded students is still quite high. The impact: 1) Subjects are getting to know self-development tools and know how to take care of themselves. 2) Learning that took place during the COVID-19 pandemic indirectly educates students and their families about technological advances and their integration into learning.

Keywords: Field Facilitators, Key Performance Indicators, Training Evaluation, Training

Abstrak

Program pembelajaran bina diri dilaksanakan untuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian untuk mengetahui need assesment, memperoleh gambaran secara lengkap mengenai program planning, mendiskripsikan formative evaluation dan summative evaluation program pembelajaran bina diri anak tunagrahita di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII pada masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis untuk mengevaluasi keterlaksanaan program

pembelajaran bina diri. Subjek Penelitian 7 peserta didik dan 7 informan orang tua dan 2 Informan guru kelas. Hasil penelitian pada aspek Need assesment dilakukan melalui prosedur yakni: 1) Mengobservasi semua program bina diri. 2) Analisis kebutuhan anak. 3) Menentukan program prioritas. Aspek Program planning bina diri anak tunagrahita yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Aspek Formative evaluation, program pembelajaran bina diri secara keseluruhan terlaksana dengan baik. Guru konsisten melaksanakan program yang sudah direncanakan. Namun ada dua kendala; 1) Guru tidak bisa mendampingi dan membimbing secara langsung. Padahal semua subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan pada saat pembelajaran bina diri berlangsung. 2) Partisipasi orang tua dalam program pembelajaran bina diri masih rendah, terbukti pada pelaksanaan program sebagian besar anak tidak didampingi orang tuanya. Pada aspek Summative evaluation, Hasil yang tampak dalam evaluasi ini bahwa Subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bina diri, ketergantungan peserta didik tunagrahita masih cukup tinggi. Dampaknya: 1) Subyek semakin mengenal peralatan bina diri dan mengetahui cara-cara merawat diri. 2) Pembelajaran yang berlangsung selama pandemi COVID-19 secara tidak langsung mengedukasi peserta didik dan keluarganya mengenai kemajuan teknologi serta integrasinya ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *evaluasi, program, bina diri, tunagrahita, CSE-UCLA*

Citation: Sulastri, S., Tambunan, W., & Limbong, M. (2022). EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BINA DIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SMALB SANTA LUSIA BEKASI KELAS XII PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 43-51. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i1.4129>

PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 menimbulkan masalah serius terhadap dunia pendidikan. Dalam rapat kordinasi bersama Kepala Daerah seluruh Indonesia pada 2 September 2020, Mendikbud menyampaikan kebijakan dimasa pandemi yang dituangkan dalam Keputusan Bersama, Mendikbud, Menag, Menkes dan Mendagri Nomor 03/KB/2020. Dalam surat keputusan ini pemerintah menuangkan empat pokok kebijakan pendidikan di masa pandemi yakni Pembatalan Ujian Nasional, Pembelajaran Daring, Kurikulum dan Pembiayaan. Kebijakan ini diambil agar kewajiban negara dan hak warga negara dalam bidang pendidikan terlaksana dan terpenuhi. Hak pendidikan juga dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003, Pasal 5 ayat 2 yakni “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus diberi tempat dalam undang-undang seperti penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa”.

Sekolah Luar Biasa (SLB) dibentuk menjadi Lembaga Pendidikan Khusus yang melibatkan banyak unsur untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kemandirian peserta didik. SLB bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat hidup mandiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat serta tidak merasa diasingkan. Pada masa pandemi pembelajaran daring juga dilaksanakan oleh Sekolah Luar Biasa. Dalam penelitian ini kategori SLB yang diteliti adalah SLB Tunagrahita (SLB-C). Peserta didik di SLB-C ini memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial. Peserta didik ini sering disebut dengan istilah

keterbelakangan mental. Senu (2020), membuat 4 pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan keperluan pembelajaran. Keempat kelompok tersebut sebagai berikut: pertama, Kelompok Taraf Perbatasan (*borderline*) mempunyai IQ 70 - 85 disebut lambat belajar. Kedua, Kelompok Tunagrahita Mampu Didik mempunyai IQ 50 -75, mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan siswa kelas 5 Sekolah Dasar umum. Ketiga, kelompok Tunagrahita Mampu Latih mempunyai IQ 30 - 50 atau 35 - 55, mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, mempertahankan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kemampuannya sangat terbatas dalam pendidikan secara akademik. Keempat, Kelompok Tunagrahita Butuh Rawat mempunyai IQ dibawah 20 atau 30, membutuhkan latihan bina diri yang terus menerus dan latihan dasar-dasar menolong diri serta kemampuan berkomunikasi.

Salah satu jalan untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut adalah pelaksanaan program pembelajaran bina diri. Selama masa pandemi COVID-19, program bina diri dijalankan secara daring sejalan dengan kebijakan pemerintah. Perubahan metode pembelajaran ini (luring ke daring) mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan tidak berjalan dengan maksimal. Faktor penyebabnya karena guru tidak dapat memantau secara langsung keseriusan belajar siswa. "Guru sulit untuk mengontrol stabilitas konsentrasi siswa dalam mengikuti KBM", (Salma, 2021). Untuk memastikan kualitas pembelajaran bina diri dimasa pandemi dibutuhkan suatu evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran mengidentifikasi ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran bina diri dan kendala-kendala yang ditemukan selama Pandemi COVID-19. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk Mengevaluasi Program Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII pada masa Pandemi COVID-19".

Evaluasi.

Akbar (2016), mengungkapkan bahwa Evaluasi adalah sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan bisa terealisasi (*evaluation is the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized*). Pendapat lain bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar obyektif yang telah ditetapkan, untuk diambil keputusan (Deswary, 2017). Beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk menilai sejauh mana suatu program sudah terlaksana berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Bahwa evaluasi juga sebagai proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Fernandes dalam Wrihatnolo, 2011).

Model Ealuasi CSE-UCLA Fernandes

Fernandes dalam Wrihatnolo (2011) membagi model evaluasi CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles*) menjadi empat tahap yaitu:



Pertama: Penilaian Kebutuhan; fokus pada penentuan masalah. Kedua: Perencanaan Program; memfokuskan pada pengumpulan data yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan pemenuhan asesmen kebutuhan. Ketiga: Evaluasi Formatif; fokus pada implementasi program untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan program tersebut. Keempat; Evaluasi

Sumatif prosesnya evaluator mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak program. Melalui langkah ini diharapkan dapat diketahui tujuan dari masalah yang sudah dicapai atau belum.

Program Pembelajaran Bina Diri

Program bina diri dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) disebut program khusus ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan program khusus ini tidak tercantum pada kurikulum sekolah umum. Dengan demikian program khusus ini merupakan ciri khas dalam pendidikan khusus, artinya pembelajaran bina diri adalah pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak yang mengalami ketunanetraan, ketunagrahitaan, ketunadaksaan dan autis. Bina diri merupakan roh dari pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan kata lain tanpa pelayanan pendidikan bina diri maka layanan khusus kehilangan maknanya, (Sudrajat dan Rosida, 2019).

Kompetensi dan Indikator Program Bina Diri Anak Tunagrahita.

KOMPETENSI	INDIKATOR
1. Bisa makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar	Mengenal alat makan dan minum Menggunakan alat makan dan minum Makan menggunakan tangan Makan menggunakan alat (sendok, dan garpu) Makan makanan berkuah Makan makanan kemasan Minum menggunakan gelas atau cangkir Minum menggunakan sedotan Minum minuman dalam kemasan Melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan.
2. Dapat/Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar	Memelihara kebersihan tangan dan kaki Menggunakan toilet Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar. Mencuci wajah Melakukan kegiatan mandi Menggosok gigi Melakukan cuci rambut Memelihara kebersihan telinga dan hidung Memelihara kuku Mencukur kumis dan jenggot
3. Bisa menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar	Menanggalkan pakaian dalam Mengenakan pakaian dalam Menanggalkan pakaian luar Mengenakan pakaian luar (tidak berkancing dan berkancing) Melepas sepatu dan kaos kaki Memakai sepatu dan kaos kaki Memilih pakaian sesuai kebutuhan Mengenakan pakaian sesuai kebutuhan
4. Dapat/Mampu merias diri dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyisir rambut • Menata rambut

Tujuan Pembelajaran Bina Diri

Taboer dan Wuryani (2019), menuliskan bahwa kegiatan bina diri bertujuan agar peserta didik tunagrahita dapat menyesuaikan diri dalam situasi pergaulan sosial dan dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi lingkungan. Selanjutnya Rochjadi (2014), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bina diri bagi peserta didik tunagrahita dapat dilatihkan dengan dua aspek yang melatarbelakanginya yaitu: pertama aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan kedua aspek latar belakang yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Pada prinsipnya bahwa tujuan bina diri diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak tergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Sudrajat dan Rosida, 2013).

Tunagrahita

Menurut Parmenter (2011), tunagrahita lebih menekankan pada Developmental Cognitif Impairment. Dimana keadaan ini diartikan sebagai adanya kerusakan pada perkembangan kognitif sehingga berdampak pada: Pertama lemahnya kemampuan merawat diri. Kedua lemahnya kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif. Ketiga lemahnya kemampuan belajar. Keempat lemahnya kemampuan mobilitas. Kelima lemahnya kemampuan mengurus diri. Keenam lemahnya kapasitas untuk hidup tanpa ketergantungan. Ketujuh lemahnya kemandiri secara ekonomi. Adapun Kemis dan Rosnawati (2020), berpendapat lain bahwa fungsi intelektual yang lamban seperti IQ 70 ke bawah maupun kekurangan dalam perilaku adaptif serta terjadi pada usia perkembangan, antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19

Sun dkk (2020), menuliskan bahwa wabah COVID-19 telah mendorong pendidikan jarak jauh secara serempak di seluruh lapisan pendidikan (pendidik, peserta didik, orang tua) yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kusuma dan Hamidah (2020), menyatakan bahwa selama pandemi, lokasi, jarak dan waktu adalah merupakan permasalahan yang timbul. Oleh karena itu, pembelajaran secara jarak jauh dianggap menjadi solusi untuk mengatasi masalah untuk melaksanakan tatap muka secara langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat pada era revolusi industri 4.0, pembelajaran jarak jauh makin dimudahkan dengan berbagai platform LMS (*Learning Management System*) maupun aplikasi pembelajaran. Kondisi pandemi yang sulit ini mendorong pendidik untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed, 2020). Hal ini menantang para pendidik untuk menemukan model dan metode yang cocok dan dapat diterapkan khususnya bagi peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengeksplorasi dengan metode evaluasi untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam suatu lingkungan pendidikan dengan pengamatan terhadap individu secara holistik sebagai suatu keutuhan. Hal ini tidak berdasarkan pada hipotesis sehingga pendekatan kualitatif yang dilakukan dapat memperoleh informasi yang lebih detail mengenai kondisi yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk kata atau perilaku, kalimat dan juga gambar alamiah serta manusianya sebagai instrumen, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari

data tersebut peneliti gunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial yang diteliti berdasarkan konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian evaluasi program pembelajaran bina diri anak tunagrahita di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII pada masa Pandemi COVID-19 ini menggunakan model evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Fernandes. Hasil evaluasi ditampilkan sesuai dengan komponen evaluasi yang terdiri dari komponen *Needs Assessment* (Penilaian Kebutuhan), *Program Planning* (Perencanaan Program), *Formative Evaluation* (Keterlaksanaan Program), dan *Summative Evaluation* (Hasil dan Dampak) pelaksanaan program. Hasil evaluasi dari masing-masing komponen yang diteliti, dianalisis kesesuaian data-data empiris yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara dengan informan orang tua, serta wawancara dengan informan guru kelas. Kemudian hasil analisis tersebut dipergunakan untuk melakukan penilaian (*judgement*) agar dapat dibuat keputusan yang akan dijadikan penilaian hasil evaluasi. Hasil evaluasi program pembelajaran bina diri di SMALB Santa Lusia Bekasi kelas XII, pada aspek *Needs Assessment* (penilaian kebutuhan) sudah sesuai dengan tujuan program pembelajaran bina diri yang ditetapkan oleh Dinas yaitu untuk mengoptimalkan kemandirian peserta didik dengan menetapkan skala prioritas program selama pandemi COVID-19. Faktor pendukung program, yaitu media pembelajaran berupa *handphone* dan kemampuan menggunakan *handphone* selama pembelajaran sudah terpenuhi. Sementara faktor pendukung yang masih harus dikembangkan yaitu keterlibatan aktif orang tua untuk mendampingi belajar serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama program pembelajaran bina diri dilaksanakan. Aspek *Program Planning* (perencanaan program) disusun dengan membuat program prioritas. Dalam melaksanakan program pembelajaran bina diri guru menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (*daring*). Media yang digunakan adalah internet dan laptop atau *handpone*. Informan guru menyusun rencana pelaksanaan perencanaan program dan format penilaian. Program pembelajaran bina diri yang dilaksanakan pada peserta didik tunagrahita berdasarkan penilaian kebutuhan (*Needs Assessment*), yaitu: mampu makan dan minum dengan cara yang benar, mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar, mampu menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar, mampu merias diri dengan cara yang benar. Hasil dari evaluasi pada aspek *program planning* yaitu perencanaan program sudah disesuaikan dengan kebutuhan program pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Pada perencanaan program, persiapan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan standar kurikulum bina diri dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Pada *formative evaluation* (keterlaksanaan) program pembelajaran bina diri menunjukkan, secara keseluruhan program pembelajaran bina diri, terlaksana dengan baik. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menunjukkan praktek makan dan minum, mengancingkan baju, membersihkan telinga dan hidung, menggunting kuku serta mencukur kumis dan jenggot melalui panggilan video, seperti yang direncanakan. Namun ada dua kendala dalam pembelajaran daring ini yakni pertama guru tidak bisa mendampingi dan membimbing secara langsung. Padahal semua subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan langsung dalam mempraktikkan pembelajaran bina diri. Kedua, partisipasi orang tua dalam program pembelajaran bina diri masih rendah, terbukti pada pelaksanaan program sebagian besar anak tidak didampingi orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh Subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bina diri. Diketahui bahwa Subyek TL masih membutuhkan bimbingan dengan tindakan dan lisan pada saat makan menggunakan garpu dan cara memegang garpu belum benar, menggunakan alat dalam membersihkan telinga, hidung, kuku serta mencukur kumis dan jenggot, untuk mengancing baju dengan benar masih dipegang tangannya. FR, EG dan MR masih membutuhkan bimbingan berupa contoh gerakan tangan dari guru kelasnya untuk menggunakan alat dalam membersihkan telinga, hidung, kuku serta mencukur kumis dan jenggot. Sedangkan DK, WL dan YS membutuhkan

bimbingan dalam membersihkan telinga, hidung dan mencukur jenggot saja yang masih membutuhkan bimbingan secara lisan. Ketergantungan peserta didik tunagrahita jenjang SMALB kelas XII di Santa Lusia Kota Bekasi khususnya selama Pandemi Covid 19 masih cukup tinggi. Wulansari (2016) menuliskan bahwa dampak yang diharapkan dari pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita adalah adanya kemandirian dan dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan orang tua dan guru kelas subyek penelitian dapat disimpulkan:

1. *Needs Assessment* (penilaian kebutuhan) dalam program pembelajaran bina diri di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII dilakukan melalui prosedur, yaitu; 1) Mengobservasi. Guru mempelajari semua program bina diri. 2) Analisis kebutuhan anak. Di sini guru menganalisis aspek-aspek program bina diri yang bisa dan tidak bisa dipraktikkan oleh siswa. 3) Menentukan program prioritas, Program prioritas berisikan aspek-aspek program bina diri yang tidak bisa dipraktikkan siswa.
2. *Program planning* (perencanaan program) bina diri anak tunagrahita di SMALB Santa Lusia Bekasi Kelas XII pada masa Pandemi COVID-19 dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: a) Merumuskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran bina diri, b) Menentukan metode pembelajaran, c) Menentukan langkah-langkah pembelajaran: Kegiatan awal (memberi salam, berdoa dan mengecek kehadiran), kegiatan inti (pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari tentang bina diri) dan kegiatan penutup (guru dan anak menyimpulkan materi yang sudah dipraktikkan), d) Menentukan cara untuk memotivasi peserta didik, e) Menentukan pengalaman belajar peserta didik, f) Menentukan alokasi waktu, g) Mengorganisasikan materi pembelajaran, h) Merencanakan pengelolaan kelas, i) Merencanakan penggunaan sumber dan media pembelajaran, j) Merencanakan penilaian, k) Menyusun administrasi rencana pembelajaran. Pada perencanaan program, persiapan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan standar kurikulum bina diri dan kemampuan peserta didik.
3. Pada aspek *formative evaluation* program pembelajaran bina diri menunjukkan, secara keseluruhan program pembelajaran bina diri, terlaksana dengan baik. Namun ada dua kendala dalam pembelajaran daring ini yakni: Pertama, guru tidak bisa mendampingi dan membimbing secara langsung. Padahal semua subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan langsung dalam mempraktikkan pembelajaran bina diri. Kedua, partisipasi orang tua dalam program pembelajaran bina diri masih rendah, terbukti pada pelaksanaan program sebagian besar anak tidak didampingi orang tuanya.
4. Pada aspek *Sumatif evaluation* (hasil dan dampak) dari pelaksanaan program pembelajaran bina diri menunjukkan hasil dan dampak sebagai berikut: Hasilnya menunjukkan seluruh Subyek masih membutuhkan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bina diri. Dampak nyata dari pelaksanaan program pembelajaran bina diri adalah: 1. Subyek semakin mengenal peralatan bina diri dan mengetahui cara-cara merawat diri. Tetapi belum berdampak pada kemandirian dan kurangnya ketergantungan anak pada orang lain. 2. Pembelajaran yang

berlangsung selama pandemi COVID-19 secara tidak langsung mengedukasi peserta didik dan keluarganya mengenai kemajuan teknologi serta integrasinya ke dalam pembelajaran.

IMPLIKASI

1. Guru wajib mengetahui program-program prioritas pembelajaran bina diri yang digunakan selama masa pandemi COVID-19 dan kurikulum yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita.
2. Guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan dilengkapi media pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran daring.
3. Orang tua perlu menyadari peranserta dalam pembelajaran daring. Orang tua atau keluarga harus terlibat secara langsung dalam pembelajaran bina diri. Pendampingan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan bina diri anak.
4. Orang tua perlu menyadari bahwa anaknya membutuhkan pendampingan secara intensif pada saat pembelajaran bina diri berlangsung secara daring.

SARAN

1. Guru hendaknya memberitahukan kepada orang tua tentang program-program prioritas pembelajaran bina diri yang akan diberikan kepada anak dan media pembelajaran yang harus dipersiapkan pada saat pembelajaran bina diri di rumah selama pandemi COVID-19.
2. Kepala sekolah wajib memeriksa rencana persiapan pembelajaran bina diri (RPP) yang dibuat oleh guru.
3. Guru hendaknya menginformasikan secara berkala jadwal pelaksanaan pembelajaran bina diri kepada orang tua.
4. Sekolah atau Guru hendaknya mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan evaluasi tentang perkembangan anaknya dalam program bina diri.
5. Kemendikbud hendaknya melaksanakan pelatihan tentang literasi digital bagi para guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan para guru SLB dalam menerapkan media digital dalam pembelajaran bina diri. Hal ini akan meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran bina diri secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Diklat Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013. Pengembangan Evaluasi Pasca Pelatihan <http://diklat.jogjaprovo.go.id/v2/kegiatan/item/23-pengembangan-evaluasi-pasca-diklat>
2. Dunn, W. N, 2000. Pengantar analisis kebijakan publik. Gadjah Mada University Press.
3. Gaffar, Afan, 2009. Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
4. Jones, C. O. 1984. An Introduction to the Study of Public Policy. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company
5. Loan Agreement Sanimas Community Base Sanitation Framework Agreement Between the Government of Republic of Indonesia and The Islamic Development Bank Ref. Project No. IND-167 (IST)
6. Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
7. Project Appraisal Document Saimas Community Base Sanitation Project Islamic Development Bank – Country of Indonesia Project Number: IND0231

8. Sabdaningtyas, Lilik, 2018: Model evaluasi implementasi kebijakan standar pelayanan minimal pada satuan pendidikan jenjang SD, Jurnal dan Evaluasi Pendidikan, Vol 22, No.1
9. Water and sanitation program: end year report FY 2011 (English). Water and sanitation program Washington, D.C. : World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/123341468158712250/Water-and-sanitation-program-end-year-report-FY-2011>
10. Undang-Undang No.20 Tahun .2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekretariat Negara, Jakarta
11. (2005) Peraturan Pemerintah RI no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
12. (2007) Permenakertrans No 21 Tahun 2007
13. (2012) Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomer 81 tahun 2012 tentang” Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan Bidang Pemberdayaan Masyarakat Untuk Jabatan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia
14. Pedoman Teknis Pelaksanaan SANIMAS . 2019. IsDB Jakarta: IBM 2019